

SENSITIVITAS PENDAPATAN ATAS BUNGA PENJAMINAN SIMPANAN TERHADAP RISIKO ASSET TRANSMUTATION PADA KEPAILITAN BPR DI INDONESIA

Hesti Budiwati

Program Studi Manajemen STIE Widya Gama Lumajang
hestibudiwati1404@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap kontribusi bunga LPS terhadap kondisi kepailitan BPR di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mendapatkan bukti adanya pengaruh bunga penjaminan simpanan terhadap risiko *asset transmutation* pada kepailitan BPR di Indonesia. Metode analisis digunakan adalah analisis jalur dan *sobel test*. Variabel independen adalah sensitivitas pendapatan atas bunga penjaminan simpanan dan variabel dependen simpanan dan pinjaman sedangkan variabel mediasi beban bunga. Data yang diteliti laporan keuangan triwulanan selama 4 triwulan sebelum BPR mengalami pailit dan sebagai perbandingan dilakukan analisis terhadap laporan keuangan triwulanan selama 4 triwulan pada BPR tidak pailit. Dengan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 144 laporan keuangan triwulanan 36 bank pailit dan 144 laporan keuangan triwulanan 36 bank tidak pailit periode 2006 - 2018. Hasil penelitian sensitivitas pendapatan atas bunga penjaminan simpanan berpengaruh signifikan terhadap risiko *asset transmutation*. Ada perbedaan arah pengaruh sensitivitas pendapatan atas bunga penjaminan simpanan terhadap risiko *asset transmutation* yaitu BPR pailit berpengaruh signifikan arah negatif, sedangkan pada BPR tidak pailit berpengaruh signifikan arah positif. Hasil *sobel test* beban bunga berpengaruh signifikan sebagai pemediasi antara bunga penjaminan simpanan dengan simpanan dan pinjaman pada BPR pailit maupun tidak pailit. Hasil menarik penelitian ini adalah terdapat perbedaan risiko *asset transmutation* BPR pada sensitivitas pendapatan atas bunga penjaminan simpanan antara BPR pailit dan tidak pailit.

Kata Kunci: Sensitivitas bunga penjaminan simpanan, *asset transmutation*, beban bunga, simpanan, pinjaman.

ABSTRACT

To uncover the impact or contribution of LPS to rural bank's bankruptcy conditions in Indonesia, then the objective of this research aims to know the effect of deposit insurance interest on asset transmutation risk on rural banks in Indonesia. The analysis method used is path analysis and *sobel test*. As an independent variable is the sensitivity of deposit insurance interest and the dependent variable is deposit and loan, while the mediation variable is interest cost. The researched data are quarterly financial statement for 4 quarters before the rural banks bankrupt and by comparison also an analysis on quarterly financial statement for 4 quarters on non-bankrupt rural banks. The purposive sampling method obtain sample consist of 144 quarterly financial statements of 36 bankrupt banks and 144 quarterly financial statements of 36 non-bankrupt banks from 2006 to 2018. The results of the study showed that the sensitivity of deposit insurance interest affect significantly on asset transmutation risk. However, there is a difference in the direction of the effect of deposit insurance interest on asset transmutation risk which is on bankrupt rural banks affect significantly in negative direction, while non-bankrupt rural banks affect significantly in positive direction. The results of *sobel test* also showed that the interest cost affect significantly as mediator between deposit insurance interest and the deposit and loan on bankrupt rural banks or non-bankrupt rural banks. The

interesting result can be concluded from this study there is difference of rural banks asset transmutation risk in interest fluctuation between bankrupt and non-bankrupt rural banks.

Keywords: Sensitivity of Deposit Insurance Interest, Asset Transmutation, Interest Cost, Deposit, Loan

1. PENDAHULUAN

Perbankan Indonesia menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional, ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Untuk menjamin simpanan nasabah di bank maka pada tanggal 22 September 2004, Presiden Republik Indonesia mengesahkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 tentang Lembaga Penjamin Simpanan sebagai lembaga independen yang berfungsi menjamin simpanan nasabah penyimpan dan turut aktif dalam memelihara stabilitas sistem perbankan sesuai dengan kewenangannya dibentuk. Di samping melaksanakan program penjaminan, keterkaitan keberadaan LPS dengan prospek perbankan adalah menangani bank gagal, baik secara sistemik maupun tidak. Bank gagal yang akan ditangani LPS adalah bank gagal yang berdampak sistemik dan tidak sistemik.

Fenomena kepailitan yang terjadi pada BPR di Indonesia sejak tahun 2006 sampai 2017 tercatat sebanyak 88 BPR Konvensional dan 5 BPR Syariah telah dilikuidasi. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apa yang terjadi pada BPR di Indonesia yang dilikuidasi? Dalam kaitannya dengan LPS maka hal ini tentu menarik diteliti untuk mengetahui apakah peranan LPS memiliki dampak terhadap kepailitan BPR. Total simpanan bank yang dilikuidasi mencapai Rp1,042 triliun simpanan layak bayar dan yang tidak layak bayar mencapai Rp283 miliar” (Ferdinan dalam konferensi pers bersama LPS di Hotel Mulia, 9/6/2016). Fenomena yang terjadi pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia ini menarik untuk diteliti kaitannya dengan keberadaan LPS di Indonesia. Sampai saat ini belum banyak ditemukan penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk mengungkap dampak kebijakan bunga penjaminan simpanan terhadap keberlangsungan BPR di Indonesia.

Orisinalitas yang merupakan celah penelitian ini adalah kekhasan yang belum ditemukan pada penelitian sebelumnya, yaitu secara khusus mempertimbangkan dampak regulasi perbankan yaitu bunga penjaminan LPS terhadap risiko *asset transmutation* pada kepailitan BPR di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan dijawab melalui pengujian hipotesis adalah (1) apakah bunga penjaminan simpanan

berpengaruh signifikan terhadap beban bunga, jumlah simpanan, dan jumlah pinjaman pada BPR pailit dan tidak pailit di Indonesia? dan (2) apakah pengaruh bunga penjaminan simpanan terhadap jumlah simpanan dan jumlah pinjaman dimediasi oleh beban bunga pada BPR pailit dan tidak pailit di Indonesia?

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) untuk menguji pengaruh bunga penjaminan simpanan terhadap beban bunga, jumlah simpanan dan jumlah pinjaman pada BPR pailit dan tidak pailit di Indonesia, dan (2) untuk menguji pengaruh bunga penjaminan simpanan terhadap jumlah simpanan dan jumlah pinjaman dimediasi oleh beban bunga pada BPR pailit dan tidak pailit di Indonesia.

2. LANDASAN TEORETIS

2.1 *Agency Theory*

Agency Theory merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Sinkey, 1992:78; Jensen & Smith, 1984:7). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decisionmaking authority to the agent*”. Menurut Sinkey (1992:79), salah satu hubungan *principals-agents* terpenting di bidang keuangan dan industri jasa keuangan adalah *depositor - borrower* (yaitu bank). Masing-masing pihak memiliki kepentingan rasional yang sangat berpotensi memunculkan masalah. Ada dua tipe masalah dalam hubungan *principals-agents* tersebut (Arrow, 1985 dalam Sinkey, 1992:78), yaitu tindakan yang tidak diketahui (*hidden action*) dan informasi yang tidak diketahui (*hidden information*).

2.2 Penjaminan Simpanan

Berangkat dari *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976), (Kane, 1990) menjelaskan bahwa prosedur resolusi insolvensi telah mengubah dan mengintensifkan masalah agen utama yang paling bertanggung jawab atas kekacauan di FSLIC (*The Federal Savings and Loan Insurance Corporation*). Sementara itu (Cull, Senbet, & Sorge, 2005), telah memberikan bukti empiris tentang dampak asuransi simpanan untuk pengembangan dan stabilitas keuangan yang didefinisikan secara luas mencakup aktivitas keuangan, stabilitas sektor perbankan, dan kualitas sumber daya. Konstruksi empiris dibangun bersama teori regulasi perbankan menggunakan kerangka agensi. Bukti empiris keseluruhan konsisten dengan kemungkinan bahwa asuransi deposito menyebabkan ketidakstabilan keuangan di lingkungan peraturan yang lemah. Namun,

skema asuransi deposito memiliki dampak yang diinginkan pada pengembangan keuangan dan pertumbuhan di lingkungan peraturan yang ketat sebagaimana dikuatkan oleh indeks kualitas peraturan hukum. Kondisi ini mengakibatkan ketidakstabilan dan menghalangi pertumbuhan keuangan jika asuransi deposito tidak disertai dengan skema peraturan yang kuat.

(Calomiris & Jaremski, 2016) dalam penelitiannya mengisyaratkan bahwa asuransi pertanggungjawaban bank dirancang untuk kepentingan umum, mengurangi risiko sistemik dalam sistem perbankan melalui pengurangan risiko likuiditas. Asuransi simpanan berkewajiban melayani kepentingan pribadi bank, peminjam bank, dan deposan. Bukti empiris mendukung bahwa asuransi simpanan pada umumnya terkait dengan kenaikan, bukan penurunan, dalam risiko sistemik. Prinsip *prudential banking* pada umumnya tidak menjadi alat yang sangat efektif dalam membatasi meningkatnya risiko sistemik terkait dengan asuransi simpanan. Politik dari asuransi juga tidak boleh ditafsirkan secara sempit hanya untuk melingkupi kepentingan bankir.

2.3 Teori Bank

Teori bank dari sudut pandang Michael Klein (1971) mengemukakan bahwa pertama, bank adalah bagian dari perantara keuangan secara umum. Artinya ia mengamankan dana dari unit pengeluaran surplus dan mentransmisikannya ke unit pengeluaran defisit. Kedua, bank harus menentukan harga minimum yang diperlukan untuk membujuk mereka untuk menyediakan layanan itu. Oleh karena itu, perbankan harus menjelaskan proses menentukan harga yang dikenakan untuk layanan ini. Secara khusus juga tentang hubungan antara kebijakan penetapan harga dan tingkat bunga yang ditawarkan oleh bank terhadap stok giro. Sinkey (1998) membahas *Bank Portfolio Risks*. Manajemen risiko bank berfokus pada tiga risiko portofolio utama, risiko kredit, risiko suku bunga, dan risiko likuiditas. Risiko ini timbul dari perubahan yang tidak terduga dalam meminjam kemampuan untuk melunasi pinjaman, perubahan suku bunga yang tidak diharapkan, dan perubahan tak terduga dalam arus neraca. Werner (2016) juga mendukung fungsi agensi di perbankan. Di dalam penelitian tersebut, Warner memberikan hasil *Three Theories of Banking* tentang 3 (tiga) teori perbankan, yaitu (1) Teori intermediasi keuangan perbankan, saat ini lazim mengatakan bahwa bank mengumpulkan simpanan dan meminjamkannya, seperti lembaga keuangan non-bank lainnya. Selanjutnya, (2) Teori cadangan fraksional lainnya dari perbankan menyatakan bahwa bank secara individual adalah perantara keuangan tanpa kekuatan untuk menghasilkan uang, tetapi sistem perbankan secara kolektif mampu menghasilkan uang melalui proses penggandaan uang atau *the money multiplier*, yaitu proses penyesuaian antara permintaan dan penawaran uang. Proses ini terjadi karena bank tidak harus menjamin secara penuh uang giral yang diciptakannya dengan uang tunai. Terakhir, (3) Teori penciptaan kredit perbankan, dominan pada satu abad

yag lalu, tidak menganggap bank sebagai perantara keuangan yang mengumpulkan simpanan untuk dipinjamkan, tetapi sebaliknya menyatakan bahwa masing-masing bank menciptakan kredit dan uang baru ketika memberikan pinjaman bank.

Atas dasar teori bank ini maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bank sebagai intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit ini memunculkan risiko yang harus dihadapi bank, yaitu risiko *asset transmutation* berupa penghimpunan simpanan, penyaluran pinjaman, beban bunga, dan pendapatan bunga.

2.4 Studi Empiris

Perkembangan penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti tentang risiko *asset transmutation* berupa penghimpunan simpanan, penyaluran pinjaman, beban bunga, dan penjaminan simpanan disajikan dalam tabel sebagai berikut.

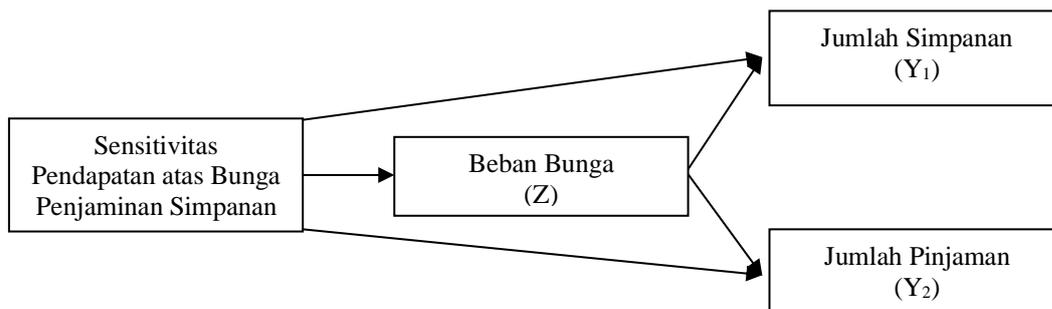
Tabel 1. Studi Empiris Risiko *Asset Transmutation* dan *Insurance Deposits*

Tahun	Nama Peneliti	Masalah yang Diteliti
1971	Michael Klein	Pertama, bank adalah bagian dari perantara keuangan secara umum; artinya, ia mengamankan dana dari unit pengeluaran surplus dan mentransmisikannya ke unit pengeluaran defisit. Kedua, bank harus menentukan harga minimum yang diperlukan untuk membujuk mereka untuk menyediakan layanan tersebut.
1990	Kane	Prosedur resolusi insolvensi telah mengubah dan mengintensifkan masalah agen utama yang paling bertanggung jawab atas kekacauan di <i>The Federal Savings and Loan Insurance Corporation (FSLIC)</i> .
1998	Sinkey	<i>Bank Portfolio Risks</i> . Manajemen risiko bank berfokus pada tiga risiko portofolio utama, yaitu risiko kredit, risiko suku bunga, dan risiko likuiditas.
2005	Cull, Senbet & Sorge	Dampak asuransi simpanan untuk pengembangan dan stabilitas keuangan, yang didefinisikan secara luas mencakup aktivitas keuangan, stabilitas sektor perbankan, dan kualitas sumber daya.
2012	Rokhim & Wulandary	Dampak implementasi sistem penjaminan simpanan, rasio kecukupan modal dan <i>non-performing loan</i> terhadap tingkat deposit, risiko moral hazard, dan <i>net interest margin</i> Bank Umum di Indonesia
2014	Sitompul	Pentingnya keberadaan LPS bagi nasabah penyimpan di Indonesia
2015	Muliawati & Maryati	Pengaruh inflasi, kurs, suku bunga dan bagi hasil terhadap deposito pada PT Bank Syariah Mandiri di Indonesia.
2016	Calomaris & Jaremski	Asuransi pertanggungjawaban bank dirancang untuk kepentingan umum, mengurangi risiko sistemik dalam sistem perbankan melalui pengurangan risiko likuiditas.
2016	Werner	3 (tiga) teori perbankan yaitu: a. Teori intermediasi keuangan perbankan b. Teori cadangan fraksional c. Teori penciptaan kredit perbankan

Tahun	Nama Peneliti	Masalah yang Diteliti
2016	Andini, Suzan & Mahardika	Pengaruh dana pihak ketiga, BI <i>rate</i> , dan BOPO terhadap penyaluran kredit perbankan pada perbankan BUMN terdaftar di BEI.
2016	Setyawati, Arifati & Andini	Pengaruh suku bunga acuan, bagi hasil, inflasi, ukuran bank, npf, dan biaya promosi terhadap simpanan mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia.

Sumber: Penelitian terdahulu 1971 s.d. 2016

2.5 Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

2.6 Hipotesis

- Hipotesis 1:** Terdapat pengaruh sensitivitas pendapatan atas bunga penjaminan simpanan yang signifikan terhadap beban bunga, jumlah simpanan, dan jumlah pinjaman pada BPR pailit di Indonesia.
- Hipotesis 2:** Terdapat pengaruh sensitivitas pendapatan atas bunga penjaminan simpanan yang signifikan terhadap beban bunga, jumlah simpanan, dan jumlah pinjaman pada BPR tidak pailit di Indonesia.
- Hipotesis 3:** Beban bunga berpengaruh signifikan sebagai pemediasi antara pengaruh sensitivitas pendapatan atas bunga penjaminan simpanan, terhadap jumlah simpanan dan jumlah pinjaman pada BPR pailit di Indonesia.
- Hipotesis 4:** Beban bunga berpengaruh signifikan sebagai pemediasi antara pengaruh sensitivitas pendapatan atas bunga penjaminan simpanan terhadap jumlah simpanan dan jumlah pinjaman pada BPR tidak pailit di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

BPR yang dijadikan sampel dibagi menjadi dua kategori, yaitu BPR pailit dan BPR tidak pailit. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan cara *purposive sampling*. BPR pailit adalah BPR yang memenuhi kriteria yang ditentukan, yaitu BPR konvensional yang dinyatakan pailit Bank Indonesia melalui LPS pada rentang periode 2006 sampai 2018 dan mempublikasikan laporan keuangan sebelum dinyatakan pailit di direktori Bank Indonesia, untuk mendapatkan data keuangan yang diperlukan dalam memprediksi kepailitan.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel BPR Pailit

No.	Kriteria Sampel	BPR Terpilih
1.	BPR di Indonesia yang dinyatakan pailit periode 2006 – 2018	93 BPR
2.	BPR Konvensional yang dinyatakan pailit periode 2006 – 2018	89 BPR
3.	BPR Konvensional pailit yang masih dipublikasikan laporan keuangannya sebelum pailit di web. ojk.go.id periode 2006 – 2018	36 BPR

Sumber: *lps.go.id* dan *ojk.go.id*, 2020.

Data yang dijadikan sampel adalah laporan keuangan untuk variasi waktu 1 triwulan, 2 triwulan, 4 triwulan dan 8 triwulan sebelum pailit dengan tujuan untuk mengamati perilaku kebijakan *asset transmutation* pada BPR sebelum terjadi kepailitan. Jumlah sampel BPR pailit dalam penelitian ini adalah 4 laporan triwulan x 36 BPR = 144 laporan keuangan triwulanan BPR Pailit di Indonesia.

Sementara itu bank yang dimasukkan dalam kelompok BPR tidak pailit ditentukan dengan kriteria, yaitu BPR konvensional yang tidak pailit yang masih beroperasi dan aktif mempublikasikan laporan keuangannya di direktori Bank Indonesia.

Tabel 3. Kriteria Pemilihan Sampel BPR Tidak Pailit

No.	Kriteria Sampel	BPR Terpilih
1.	BPR di Indonesia yang terdaftar menurut laporan Statistik Perbankan Indonesia Vol. 1 tahun 2018	1.761
2.	BPR Konvensional di Indonesia yang terdaftar menurut laporan Statistik Perbankan Indonesia Vol. 1 tahun 2018	1.597
3.	BPR Konvensional yang tidak pailit sampai periode Desember 2018	1.597
4.	Jumlah BPR tidak pailit sebagai pembandingan dengan jumlah 36 BPR pailit yang aktif publikasikan laporan keuangannya secara rutin di web Otoritas Jasa Keuangan periode 2016 – 2018	36

Sumber: *Statistik Perbankan Indonesia Vol. 1 Desember 2018* dan *ojk.go.id*, 2020.

Data yang dijadikan sampel adalah laporan keuangan untuk variasi waktu 1 triwulan, 2 triwulan, 4 triwulan dan 8 triwulan dengan tujuan untuk mengamati perilaku kebijakan *asset transmutation* pada BPR yang tidak pailit. Jumlah sampel BPR tidak pailit dalam penelitian ini adalah 4 laporan triwulan x 36 BPR = 144 laporan keuangan triwulanan BPR tidak pailit di Indonesia. Jadi jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 288 laporan keuangan BPR di Indonesia.

3.2 Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukuran

Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah sensitivitas bunga penjaminan LPS, variabel independen (Y) adalah jumlah simpanan dan jumlah pinjaman, variabel pemediasi adalah beban bunga.

Sensitivitas Bunga Penjaminan LPS (X_1)

Sensitivitas bunga penjaminan simpanan merupakan tingkat pengaruh perubahan bunga penjaminan simpanan terhadap pendapatan setiap BPR pada periode tertentu. Sensitivitas bunga penjaminan simpanan dilihat dari besarnya koefisien beta (β) bunga penjaminan simpanan masing masing BPR.

$$Y_i = a + \beta_i \text{ Bunga Penjaminan Simpanan} + e$$

Y_i adalah pendapatan BPR, sedangkan β_i adalah bunga penjaminan simpanan yang diukur dengan sensitivitas.

(Suselo, Djazuli dan Indrawati, 2015:110)

Beban Bunga

Beban bunga adalah beban yang dibayarkan kepada nasabah bank atau pihak lain yang berkaitan dengan kegiatan penghimpunan dana.

Jumlah Simpanan

Simpanan adalah produk yang ditawarkan dari bank kepada nasabah untuk penitipan atau investasi uang nasabah dalam jangka waktu tertentu. Hal itu juga dapat diartikan sebagai dana yang dipercayakan oleh masyarakat (di luar bank) kepada bank, berdasarkan perjanjian penyimpanan dana.

Jumlah Pinjaman

Pinjaman atau kredit bank adalah produk bank dimana bank menyediakan sejumlah uang untuk dipinjamkan kepada nasabah, dengan pemberian bunga.

3.3 Metode Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model analisis jalur dengan aplikasi *IBM SPSS 24*. Sebelumnya akan dilakukan pengujian asumsi klasik, yaitu uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji hetroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Selanjutnya, dilakukan analisis jalur substruktur 1 dan substruktur 2 dan pengujian hipotesis. Untuk menguji pengaruh mediasi dilakukan sobel tes.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dilakukan pada BPR di Indonesia yang pailit dan tidak pailit periode 2006 sampai dengan 2017 yang merupakan populasi dalam penelitian ini. Berdasarkan kriteria sampel yang ditentukan maka diperoleh sampel BPR yang disajikan dalam tabel 4 berikut.

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4. Proporsi Sampel Penelitian

Keterangan	Sampel Penelitian		
	Jumlah BPR	Jumlah Sampel	Proporsi
BPR Pailit	36	144	50%
BPR Tidak Pailit	36	144	50%
Jumlah	72	288	100%

Sumber: Direktori Otoritas Jasa Keuangan, 2020

Sampel penelitian ini dibagi dalam kelompok BPR pailit dan tidak pailit. Berikut disajikan statistik deskriptif setiap kelompok untuk mengetahui gambaran kondisi variabel masing- masing. Hasil pengolahan data atas 144 laporan keuangan BPR pailit disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Statistik Deskriptif BPR Pailit

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Deviation
Bunga LPS	144	-2,673	19,613	0,951	3,511
Beban	144	9,116	15,454	13,106	1,271
Simpanan	144	11,374	17,595	15,553	1,254
Pinjaman	144	11,694	17,685	15,841	1,237

Sumber: Direktori Otoritas Jasa Keuangan, 2020

Tabel 6. Statistik Deskriptif BPR Tidak Pailit

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Deviation
Bunga LPS	144	-1,188	0,657	-0,009	0,537
Beban	144	10,833	17,371	13,984	1,442
Simpanan	144	14,707	19,696	17,028	1,287
Pinjaman	144	14,928	20,040	17,159	1,176

Sumber: Direktori Otoritas Jasa Keuangan, 2020

Jika kita perhatikan hasil statistik deskriptif pada sampel BPR pailit dan tidak pailit, seperti yang disajikan pada Tabel 4.2 dan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa beban bunga pada

kedua kelompok tersebut rata-rata relatif sama. Namun demikian, BPR tidak pailit lebih mampu menghimpun dana dan menyalurkan pinjaman ke masyarakat dalam persentase yang lebih tinggi dibandingkan BPR pailit. Hal ini menunjukkan bahwa BPR tidak pailit lebih mampu mengelola dananya lebih maksimal dibandingkan BPR pailit.

4.2 Hasil Uji Hipotesis

Hasil pengujian asumsi klasik diperoleh hasil bahwa baik data BPR pailit maupun tidak pailit datanya normal dan terbebas dari multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil pengujian substruktur pertama dan kedua diperoleh model sebagai berikut.

Pengujian substruktur pertama BPR Pailit dilakukan dengan menguji pengaruh variabel independen, yaitu bunga LPS (X) terhadap beban bunga (Z). Persamaan substruktur pertama yang digunakan untuk pengujian hipotesis secara parsial.

Tabel 7. Hasil Pengujian *Coefficients* Substruktur Pertama BPR Pailit

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,994	0,100		9,894	0,000
	Bunga LPS	-0,135	0,040	-0,275	-3,403	0,001

a. Dependent Variable: Beban Bunga

Model persamaan substruktur pertama dengan *Unstandardized Coefficients* adalah:

$$Z = 0,994 - 0,135 X_1$$

Pengujian substruktur kedua dilakukan dengan menguji pengaruh variabel independen, yaitu sensitivitas pendapatan atas bunga penjaminan simpanan (X) dan beban bunga (Z) terhadap simpanan (Y₁) dan pinjaman (Y₂). Persamaan substruktur pertama yang digunakan untuk pengujian hipotesis secara parsial.

Tabel 8. Hasil Pengujian *Coefficients* Substruktur Kedua BPR Pailit

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,652	0,074		8,780	0,000
	Bunga LPS	-0,049	0,023	-0,127	-2,081	0,039
	Beban Bunga	0,531	0,048	0,676	11,100	0,000

a. Dependent Variable: Simpanan (Y₁)

1	(Constant)	0,630	0,075		8,420	0,000
	Bunga LPS	-0,041	0,024	-0,104	-1,750	0,082
	Beban Bunga	0,573	0,048	0,704	11,898	0,000

a. Dependent Variable: Pinjaman (Y₂)

Model persamaan substruktur kedua dengan *Unstandardized Coefficients* adalah:

$$Y_1 = 0,652 - 0,049 X_1 + 0,531 Z$$

$$Y_2 = 0,630 - 0,041 X_1 + 0,573 Z$$

Untuk melakukan pengujian pada kelompok BPR pailit maka dilakukan uji t untuk uji secara parsial dan uji *sobel* untuk menguji pengaruh mediasi. Oleh karena itu, diperlukan hasil t_{tabel} . Hasil t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $(n - 2) = 144 - 2 = 142$ maka diperoleh $t_{tabel} = \pm 1,97681$. Kriteria pengujiannya sebagai berikut.

Jika $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hipotesis diterima

Jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak

Maka hipotesis yang akan dijawab melalui uji t ini adalah hipotesis pertama yaitu:

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh bunga penjaminan simpanan yang signifikan terhadap beban bunga, jumlah simpanan, dan jumlah pinjaman pada BPR pailit di Indonesia.

Diperoleh hasil $t_{hitung} = -3,403$, ini berarti $t_{hitung} (-3,403) < t_{tabel} (-1,97681)$, dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Jadi terdapat pengaruh bunga penjaminan simpanan yang signifikan terhadap beban bunga pada BPR pailit di Indonesia.

Diperoleh hasil $t_{hitung} = -2,081$, ini berarti $t_{hitung} (-2,081) < t_{tabel} (-1,97681)$ dengan tingkat signifikansi $0,039 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Jadi terdapat pengaruh bunga penjaminan simpanan yang signifikan terhadap jumlah simpanan pada BPR pailit di Indonesia.

Diperoleh hasil $t_{hitung} = 11,100$, ini berarti $t_{hitung} (11,100) > t_{tabel} (1,97681)$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Jadi, terdapat pengaruh beban bunga yang signifikan terhadap jumlah simpanan pada BPR pailit di Indonesia.

Diperoleh hasil $t_{hitung} = -1,750$, ini berarti $-t_{tabel} (-1,97681) < t_{hitung} (-1,750) < t_{tabel} (1,97681)$ dengan tingkat signifikansi $0,082 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Jadi, tidak ada pengaruh bunga penjaminan simpanan yang signifikan terhadap jumlah pinjaman pada BPR pailit di Indonesia.

Diperoleh hasil $t_{hitung} = 11,898$, ini berarti $t_{hitung} (11,898) > t_{tabel} (1,97681)$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Jadi, terdapat pengaruh beban bunga yang signifikan terhadap jumlah pinjaman pada BPR pailit di Indonesia.

Selanjutnya, akan dilakukan uji *sobel* untuk menguji hipotesis ketiga sebagai berikut.

Hipotesis 3 : Beban bunga berpengaruh signifikan sebagai pemediasi antara pengaruh bunga penjaminan simpanan terhadap jumlah simpanan dan jumlah pinjaman pada BPR pailit di Indonesia.

Perhitungan sobel tes sebagai berikut.

Terlebih dulu ditentukan nilai t_{tabel} , dimana nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$, $df (n-2)$ diperoleh $t_{tabel} (\alpha/2; 144-2) = (0,025; 142) = \pm 1,97681$. Oleh karena nilai $t_{hitung} (-3,3359) < -t_{tabel} (-1,97681)$ pada tingkat signifikansi 0,05 maka hipotesis ketiga diterima. Jadi, beban bunga berpengaruh signifikan sebagai pemediasi antara pengaruh bunga penjaminan simpanan terhadap jumlah simpanan pada BPR pailit di Indonesia.

Diperoleh nilai $t_{hitung} (-3,633) < -t_{tabel} (-1,97681)$ pada tingkat signifikansi 0,05 maka hipotesis ketiga diterima. Jadi, beban bunga berpengaruh signifikan sebagai pemediasi antara pengaruh bunga penjaminan simpanan terhadap jumlah pinjaman pada BPR pailit di Indonesia.

Pengujian substruktur pertama BPR tidak pailit dilakukan dengan menguji pengaruh variabel independen, yaitu bunga LPS (X) terhadap beban bunga (Z). Persamaan substruktur pertama yang digunakan untuk pengujian hipotesis secara parsial.

Tabel 9. Hasil Pengujian *Coefficients* Substruktur Pertama BPR Tidak Pailit

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,991	0,115		121,896	0,000
	Bunga LPS	0,826	0,215	0,307	3,849	0,000

a. Dependent Variable: Beban Bunga

Model persamaan substruktur pertama dengan *Unstandardized Coefficients* adalah:

$$Z = 13,991 + 0,826 X_1$$

Pengujian substruktur kedua dilakukan dengan menguji pengaruh variabel independen, yaitu bunga LPS (X) dan beban bunga (Z) terhadap simpanan (Y_1) dan pinjaman (Y_2). Persamaan substruktur pertama yang digunakan untuk pengujian hipotesis secara parsial.

Tabel 10. Hasil Pengujian *Coefficients* Substruktur Kedua BPR Tidak Pailit

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,774	0,511		11,305	0,000
	Bunga LPS	-0,115	0,098	-0,048	-1,181	0,240
	Beban Bunga	0,805	0,036	0,902	22,149	0,000

a. Dependent Variable: Simpanan (Y_1)

1	(Constant)	6,784	0,413		8,420	0,000
	Bunga LPS	0,003	0,079	0,001	0,033	0,974
	Beban Bunga	0,742	0,029	0,913	25,259	0,000

a. Dependent Variable: Pinjaman (Y_2)

Model persamaan substruktur kedua dengan *Unstandardized Coefficients* adalah:

$$Y_1 = 5,774 - 0,115 X_1 + 0,805 Z$$

$$Y_2 = 6,784 + 0,003 X_1 + 0,742 Z$$

Untuk melakukan pengujian pada kelompok BPR tidak pailit maka dilakukan uji t untuk uji secara parsial dan uji *sobel* untuk menguji pengaruh mediasi. Maka hipotesis yang akan dijawab melalui uji t ini adalah hipotesis kedua.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh sensitivitas pendapatan atas bunga penjaminan simpanan yang signifikan terhadap beban bunga, jumlah simpanan, dan jumlah pinjaman pada BPR tidak pailit di Indonesia.

Berdasarkan nilai signifikansinya maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Jadi, tidak ada pengaruh bunga penjaminan simpanan yang signifikan terhadap jumlah simpanan pada BPR tidak pailit di Indonesia. Terdapat pengaruh beban bunga yang signifikan terhadap jumlah simpanan pada BPR tidak pailit di Indonesia dan tidak terdapat pengaruh bunga penjaminan simpanan yang signifikan terhadap jumlah pinjaman pada BPR tidak pailit di Indonesia. Terdapat pengaruh beban bunga yang signifikan terhadap jumlah pinjaman pada BPR tidak pailit di Indonesia.

Selanjutnya, akan dilakukan uji *sobel* untuk menguji hipotesis keempat berikut.

Hipotesis 4 : Beban bunga berpengaruh signifikan sebagai pemediasi antara pengaruh bunga penjaminan simpanan terhadap jumlah simpanan dan jumlah pinjaman pada BPR tidak pailit di Indonesia

Pada tingkat signifikansi 5% maka hipotesis keempat diterima, jadi beban bunga berpengaruh signifikan sebagai pemediasi antara pengaruh bunga penjaminan simpanan terhadap jumlah pinjaman pada BPR tidak pailit di Indonesia.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Sensitivitas Pendapatan atas Bunga Penjaminan Simpanan terhadap Risiko Asset Transmutation pada BPR Pailit

Hasil analisis pada BPR pailit membuktikan bahwa sensitivitas pendapatan atas bunga penjaminan simpanan berpengaruh signifikan terhadap beban bunga dengan arah negatif, namun kekuatan pengaruhnya sangat lemah. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen BPR pailit dalam menentukan kebijakan beban bunganya kurang memperhatikan fluktuasi bunga penjaminan simpanan. Hal ini terjadi karena terdapat indikasi kemungkinan BPR pailit tidak mampu mengikuti fluktuasi bunga penjaminan simpanan. Dimana pada saat bunga penjaminan simpanan relatif tinggi, BPR pailit tidak mempunyai kemampuan memberikan bunga yang tinggi kepada nasabahnya dan sebaliknya. Pada saat mengambil kebijakan memberikan bunga yang lebih tinggi inilah BPR pailit dapat dihadapkan pada kemungkinan kesulitan menanggung

beban bunganya. Namun demikian, dengan kekuatan arah pengaruh bunga penjaminan simpanan terhadap beban bunga yang sangat lemah membuktikan bahwa tujuan bunga penjaminan simpanan untuk menarik minat nasabah agar merasa aman menabung di BPR kurang direspon dengan baik oleh BPR pailit baik oleh pihak manajemen maupun nasabahnya.

Jika terhadap beban bunga, sensitivitas pendapatan atas bunga penjaminan simpanan berpengaruh sangat lemah maka terhadap jumlah simpanan pun juga berpengaruh langsung sangat lemah. Adapun terhadap jumlah simpanan, bunga penjaminan simpanan terbukti tidak berpengaruh. Bunga penjaminan simpanan memang ditujukan untuk memberikan bunga acuan simpanan nasabah yang dijamin jadi berhubungan dengan simpanan maka dapat diterima bahwa bunga penjaminan simpanan tidak berpengaruh langsung terhadap jumlah pinjaman. Namun, beban bunga ternyata berpengaruh langsung signifikan terhadap jumlah simpanan maupun jumlah pinjaman dengan arah positif dan kekuatan pengaruh yang kuat. Semakin tinggi beban bunga yang merupakan imbalan bunga yang diberikan kepada nasabah yang menyimpan dananya di bank ternyata mampu meningkatkan jumlah simpanan nasabah yang berarti mampu menarik minat masyarakat untuk menabung di BPR. Sementara itu, terhadap jumlah pinjaman beban bunga berpengaruh kuat dengan arah positif. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa dengan semakin tingginya beban bunga yang harus ditanggung maka BPR akan semakin meningkatkan jumlah pinjaman yang disalurkan karena dengan meningkatnya jumlah pinjaman maka BPR akan mampu meraih pendapatan bunga yang pada akhirnya bisa menutup kebutuhan beban bunga. Di sini kebijakan manajemen BPR sangat dibutuhkan untuk bertindak *prudential banking* dalam menyalurkan kredit karena mungkin terjadi untuk memenuhi kebutuhan beban bunga yang terlalu tinggi maka untuk meraih pendapatan bunga pihak BPR bertindak kurang hati-hati dalam menyalurkan kredit yang pada akhirnya dapat menimbulkan kredit bermasalah. Kredit bermasalah yang berujung pada kredit macet ini jika berkelanjutan juga dapat membawa BPR pada kondisi kepailitan.

Respon atas bunga penjaminan simpanan yang sangat lemah yang dibuktikan dengan arah kekuatan pengaruh langsung dengan arah negatif yang sangat lemah terhadap beban bunga pada kelompok BPR pailit ini menunjukkan bahwa manajemen BPR pailit kurang merespon fluktuasi bunga penjaminan simpanan dalam mendapatkan dana dari masyarakat. Hal itu dapat diartikan bahwa sosialisasi tentang bunga penjaminan simpanan ini kurang begitu gencar dilakukan oleh BPR pailit. Jadi, bunga penjaminan simpanan ini tidak dijadikan daya tarik oleh BPR pailit untuk menarik minat nasabahnya menabung di BPR. Kondisi ini dapat saja terjadi karena beban bunga BPR pailit tidak mampu mengikuti bunga penjaminan simpanan di saat tinggi dan sebaliknya.

4.3.2 Pengaruh Sensitivitas Pendapatan atas Bunga Penjaminan Simpanan terhadap Risiko *Asset Transmutation* pada BPR Pailit

Hasil analisis pada BPR tidak pailit membuktikan bahwa bunga penjaminan simpanan berpengaruh signifikan terhadap beban bunga dengan arah positif dengan kekuatan pengaruhnya sangat kuat. Hal ini berbeda pada BPR pailit dimana bunga penjaminan simpanan berpengaruh signifikan terhadap beban bunga dengan arah negatif dengan kekuatan pengaruhnya sangat lemah. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen BPR tidak pailit dalam menentukan kebijakan beban bunganya benar benar mengikuti dan memperhatikan fluktuasi bunga penjaminan simpanan. Hal ini dapat terjadi karena terdapat kemungkinan BPR tidak pailit lebih memiliki kemampuan menanggung beban bunga yang berarti memberikan imbalan bunga tinggi dan mengikuti bunga penjaminan simpanan untuk menarik minat nasabahnya. Dengan demikian, dengan kekuatan arah pengaruh bunga penjaminan simpanan terhadap beban bunga yang sangat kuat dan positif membuktikan bahwa tujuan bunga penjaminan simpanan untuk menarik minat nasabah agar merasa aman menabung di BPR direspon dengan sangat baik oleh BPR tidak pailit oleh pihak manajemen maupun nasabahnya. Respon BPR tidak pailit atas bunga penjaminan simpanan yang sangat kuat yang dibuktikan dengan arah kekuatan pengaruh langsung dengan arah positif yang sangat kuat terhadap beban bunga. Ini menunjukkan bahwa manajemen BPR tidak pailit sangat konsisten dalam merespon fluktuasi acuan bunga penjaminan simpanan dalam mendapatkan dana dari masyarakat atau dapat diartikan bahwa sosialisasi tentang bunga penjaminan simpanan ini sangat gencar dilakukan oleh BPR tidak pailit sehingga nasabahnya juga menyadari pentingnya mengikuti ketentuan bunga penjaminan simpanan. Jadi bunga penjaminan simpanan ini dijadikan daya tarik oleh BPR tidak pailit untuk menarik minat nasabahnya menabung di BPR.

Sebaliknya jika terhadap beban bunga, bunga penjaminan simpanan berpengaruh sangat kuat maka terhadap jumlah simpanan ternyata bunga penjaminan simpanan tidak berpengaruh langsung. Jadi, penentuan kebijakan beban bunga yang diambil manajemen BPR tidak pailit memang benar-benar mengacu pada bunga penjaminan simpanan, tetapi dalam menghimpun dana masyarakat BPR tidak pailit bersikap lebih fleksibel dan efektif menyesuaikan kebutuhannya. Bunga penjaminan simpanan ternyata juga tidak berpengaruh terhadap jumlah pinjaman seperti halnya pada BPR pailit karena memang bunga penjaminan simpanan ditujukan untuk memberikan bunga acuan simpanan nasabah yang dijamin jadi berhubungan dengan simpanan. Oleh karena itu, dapat diterima bahwa bunga penjaminan simpanan tidak berpengaruh langsung terhadap jumlah pinjaman.

Namun demikian, beban bunga ternyata berpengaruh langsung signifikan terhadap jumlah simpanan dengan arah positif dan kekuatan pengaruh sangat kuat yang berarti sama dengan pada BPR pailit, tetapi kekuatan pengaruhnya lebih besar pada BPR tidak pailit. Hal ini

menunjukkan bahwa kebijakan bunga simpanan yang diterapkan oleh BPR tidak pailit direspon lebih besar oleh nasabahnya dibandingkan nasabah pada BPR pailit. Semakin tinggi beban bunga yang merupakan imbalan bunga yang diberikan kepada nasabah yang menyimpan dananya di bank ternyata mampu meningkatkan jumlah simpanan nasabah yang berarti mampu menarik minat masyarakat untuk menabung di BPR. Sementara itu, pada BPR tidak pailit beban bunga berpengaruh signifikan terhadap jumlah pinjaman dengan arah positif dan kekuatan pengaruh yang kuat. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa dengan semakin tingginya beban bunga yang harus ditanggung maka BPR akan semakin meningkatkan jumlah pinjaman yang disalurkan karena dengan meningkatnya jumlah pinjaman maka BPR akan mampu meraih pendapatan bunga yang pada akhirnya dapat menutup kebutuhan beban bunga. Di dalam hal ini, kebijakan manajemen BPR sangat dibutuhkan untuk bertindak *prudential banking* dalam menyalurkan kredit.

Kinerja dalam mengendalikan kredit bermasalah ini akan terlihat pada rasio *Nonperforming Loan*. Jika semakin besar rasio *Nonperforming Loan* maka semakin banyak jumlah kredit bermasalah dan sebaliknya. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun tentang kinerja BPR dalam mengendalikan kredit bermasalah, terdapat perbedaan yang sangat tajam pada rasio *Nonperforming Loan*. Pada BPR pailit rata-rata rasio *Nonperforming Loan* sebelum pailit adalah 21,94%, sedangkan pada BPR tidak pailit rata-rata rasio *Nonperforming Loan* nya sebesar 4,58%. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan BPR pailit agar dapat memenuhi kebutuhan beban bunga yang harus dipenuhi ternyata dilakukan dengan meningkatkan jumlah pinjaman yang disalurkan. Namun, upaya ini tidak dilakukan dengan menjaga prinsip *prudential banking* terbukti dengan sangat tingginya rasio *Nonperforming Loan* pada BPR pailit. Lain halnya pada BPR tidak pailit, meskipun berupaya meningkatkan jumlah pinjamannya, tetapi BPR tidak pailit melakukannya dengan tetap menjaga prinsip *prudential banking* sehingga pinjaman yang disalurkan sebagian besar sehat terbukti dengan rendahnya rasio *Nonperforming Loan* pada BPR tidak pailit.

4.3.3 Pengaruh Beban Bunga sebagai Pemediiasi Risiko *Asset Transmutation* pada BPR Pailit

Hasil analisis pada BPR pailit membuktikan bahwa beban bunga berpengaruh signifikan sebagai pemediiasi antara bunga penjaminan simpanan dengan jumlah simpanan. Pada analisis sebelumnya diketahui bahwa pada BPR pailit, bunga penjaminan simpanan berpengaruh tetapi sangat lemah terhadap jumlah simpanan. Namun, setelah dimediiasi beban bunga maka bunga penjaminan simpanan berpengaruh cukup kuat terhadap jumlah simpanan. Hal ini berarti jika kebijakan beban bunga yang diambil manajemen BPR pailit mengikuti acuan bunga penjaminan simpanan maka akan dapat mempengaruhi naik turunnya jumlah simpanan. Hal

ini membuktikan bahwa sebenarnya masyarakat sudah mengenal dan mengetahui pentingnya bunga penjaminan simpanan bagi keamanan simpanan mereka di bank. Bunga penjaminan simpanan akan direspon cukup kuat oleh nasabah dengan kenaikan jumlah simpanan jika manajemen BPR pailit menerapkan kebijakan beban bunga yang dianggap menarik oleh nasabah. Menarik dalam arti di samping menguntungkan nasabah juga mampu memberikan rasa aman bagi nasabah untuk menyimpan dananya di BPR. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan manajemen BPR agar dalam menentukan bunga simpanan yang pada akhirnya menjadi beban bunga agar benar benar memperhatikan bunga penjaminan simpanan sebagai bunga acuan simpanan nasabah.

Setelah dimediasi, bunga penjaminan simpanan yang semula tidak berpengaruh langsung terhadap jumlah pinjaman menjadi berpengaruh cukup kuat terhadap jumlah pinjaman. Beban bunga yang harus ditanggung BPR membuat BPR dalam fungsinya sebagai *asset transmutation* dituntut harus mampu menyalurkan dana yang dihimpunnya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman agar memperoleh pendapatan bunga. Secara tidak langsung, besar kecilnya bunga penjaminan LPS ternyata dapat mempengaruhi jumlah pinjaman yang berhasil disalurkan. Jika beban bunga yang timbul karena penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk tabungan cukup tinggi maka hal ini akan mendorong BPR untuk menyalurkan pinjaman ke masyarakat sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu, prinsip kehati-hatian harus benar benar dijaga karena berdasarkan data yang berhasil dihimpun, rata rata rasio *Nonperforming Loan* sebelum pailit ada BPR pailit adalah 21,94%. Angka ini cukup tinggi dan menunjukkan lemahnya kemampuan BPR pailit dalam mengendalikan pinjaman bermasalahnya sehingga harus mengalami kemacetan sampai 21,94% dari total pinjaman yang diberikan. Dengan kondisi ini, meskipun bunga penjaminan simpanan berpengaruh secara tidak langsung terhadap jumlah pinjaman diperlukan kebijakan yang tepat dalam menjaga agar mendapatkan simpanan tetap dari masyarakat yang tetap dapat dijamin oleh LPS. Selain itu, juga dituntut kemampuan untuk menerapkan prinsip *prudential banking* dalam menyalurkan pinjaman ke masyarakat yang membutuhkan.

Hasil analisis pada BPR tidak pailit membuktikan bahwa beban bunga berpengaruh signifikan sebagai pemediasi antara bunga penjaminan simpanan dengan jumlah simpanan. Pada analisis sebelumnya diketahui bahwa pada BPR tidak pailit, bunga penjaminan simpanan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan, tetapi setelah dimediasi beban bunga maka bunga penjaminan simpanan berpengaruh sangat kuat terhadap jumlah simpanan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan beban bunga yang diambil manajemen BPR tidak pailit benar benar mengikuti acuan bunga penjaminan simpanan. Oleh karena itu, dengan arahnya yang positif, bunga penjaminan simpanan dapat mempengaruhi naik turunnya jumlah simpanan pada BPR tidak pailit. Respon yang baik dari BPR tidak pailit atas acuan bunga

penjaminan simpanan ternyata mampu meningkatkan jumlah simpanan yang berhasil dihimpun. Berbeda dengan BPR pailit yang responnya sangat lemah terhadap bunga penjaminan simpanan maka BPR tidak pailit justru sebaliknya merespon sangat kuat atas acuan bunga penjaminan simpanan ini. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat, terutama nasabah BPR tidak pailit sudah mengenal dan mengetahui dengan baik pentingnya mengikuti bunga penjaminan simpanan bagi keamanan simpanan mereka di bank. Bunga penjaminan simpanan akan direspon sangat kuat oleh nasabah dengan kenaikan jumlah simpanan pada saat manajemen BPR tidak pailit menerapkan kebijakan beban bunga yang dianggap menarik oleh nasabah. Nasabah BPR tidak pailit menganggap bahwa bunga yang diterima mereka atas simpanan mereka dari BPR tidak pailit sudah memberikan rasa aman pada mereka dalam menyimpan dananya di BPR karena sudah sesuai dengan ketentuan bunga penjaminan simpanan. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi nasabahnya untuk menyimpan dananya di BPR.

Bunga penjaminan simpanan yang semula tidak berpengaruh langsung terhadap jumlah pinjaman, tetapi begitu dimediasi beban bunga menjadi berpengaruh sangat kuat terhadap jumlah pinjaman. Berbeda dengan BPR pailit, pengaruh bunga penjaminan simpanan terhadap jumlah pinjaman yang berhasil disalurkan ini pengaruhnya lebih kuat pada BPR tidak pailit. Sama halnya kebijakan yang diambil oleh BPR tidak pailit bahwa semakin tinggi beban bunga membuat BPR terdorong untuk meningkatkan jumlah pinjaman untuk meraih pendapatan bunga sehingga dapat menutupi kebutuhan beban bunga. Namun, berbeda dengan BPR pailit, BPR tidak pailit tampaknya tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pinjaman. Terbukti berdasarkan data yang berhasil dihimpun, rata-rata rasio *Nonperforming Loan* BPR tidak pailit adalah 4,58%. Angka ini cukup rendah, yaitu yang menunjukkan kemampuan BPR tidak pailit yang jauh lebih baik daripada BPR pailit dalam mengendalikan pinjaman bermasalahnya sehingga kredit bermasalahnya hanya sebesar 4,58% dari total pinjaman yang diberikan.

Dengan kondisi ini, meskipun bunga penjaminan simpanan berpengaruh secara tidak langsung terhadap jumlah pinjaman. Namun, dengan kekuatan pengaruh yang sangat kuat maka diperlukan kebijakan yang tepat dalam menjaga agar mendapatkan simpanan dari masyarakat yang tetap dapat dijamin oleh LPS dan tetap seimbang dalam menjalankan fungsi *asset transmutation*. Selain itu, juga dituntut kemampuan untuk menerapkan prinsip *prudential banking* dalam menyalurkan pinjaman ke masyarakat yang membutuhkan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji sensitivitas pendapatan atas Bunga Penjaminan Simpanan terhadap risiko *asset transmutation*. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan hasil yang menarik antara dampak terhadap BPR pailit dan tidak pailit, yaitu (1) pada BPR pailit, sensitivitas pendapatan atas bunga penjaminan simpanan berpengaruh signifikan secara langsung, tetapi sangat lemah terhadap beban bunga dan jumlah simpanan dengan arah negatif. Namun, hal itu tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pinjaman. Adapun beban bunga berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan dan jumlah pinjaman dengan pengaruh kuat dan arah positif. Perbedaan ke-2, pada BPR tidak pailit, sensitivitas pendapatan atas bunga penjaminan simpanan berpengaruh signifikan secara langsung sangat kuat terhadap beban bunga, tetapi secara langsung bunga penjaminan simpanan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan dan pinjaman. Adapun beban bunga berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan dengan sangat kuat dan arah positif dan terhadap jumlah pinjaman dengan pengaruh kuat dan arah positif. Selanjutnya, perbedaan ke-3 pada BPR pailit, beban bunga berpengaruh signifikan kuat sebagai pemediasi antara pengaruh bunga penjaminan simpanan dengan jumlah simpanan dan berpengaruh signifikan cukup kuat sebagai pemediasi dengan jumlah pinjaman. Perbedaan terakhir (4) pada BPR tidak pailit, beban bunga berpengaruh signifikan sangat kuat sebagai pemediasi antara pengaruh bunga penjaminan simpanan dengan jumlah simpanan dan jumlah pinjaman.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak sehingga peneliti juga akan memberikan saran yang dapat dipertimbangkan. Pertama, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak pengelola BPR untuk berbenah agar BPR yang dikelolanya benar-benar mematuhi kebijakan penjaminan simpanan untuk kebaikan BPR. Manfaat kedua adalah penelitian ini dapat membuka wawasan pengelola BPR agar lebih efisien dalam menentukan kebijakan bunga untuk mendapatkan *spread margin* yang menguntungkan, menyalurkan pinjaman dengan prinsip *prudential banking* sehingga dapat disalurkan pinjaman yang sehat yang tidak berakibat pada tingginya jumlah pinjaman bermasalah. Selanjutnya, manfaat ketiga, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak regulator dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap BPR di Indonesia, terutama terkait dengan kepatuhannya dalam menyikapi bunga penjaminan simpanan maupun ketentuan ketentuan lain yang telah diatur oleh LPS.

Keterbatasan Penelitian

Perlu dipertimbangkan dampak atau pengaruh bunga penjaminan simpanan dan kebijakan tentang penjaminan simpanan terhadap risiko aspek operasional dan manajemen terkait dengan keseluruhan proses bisnis bank dan potensi dampaknya terhadap kepatuhan pada kebijakan dan prosedur bank, sistem dan teknologi internal, keamanan informasi, tindakan salah manajemen dan kecurangan, dan masalah kelangsungan bisnis. Aspek lain dari risiko operasional mencakup perencanaan strategis, tata kelola, dan struktur organisasi bank, manajemen karir staf dan sumber daya internal, pengembangan produk dan pengetahuan, dan pendekatan pelanggan. Penelitian ini hanya menggunakan data BPR yang berprinsip konvensional. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan untuk melakukan penelitian pada Bank Umum dan BPR yang berprinsip syariah karena dengan prinsip yang berbeda maka ada kemungkinan dapat memberikan hasil yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Calomiris, C. W., & Jaremski, M. (2016). Deposit Insurance: Theories and Facts. *Ssm*, (April). <https://doi.org/10.1146/annurev-financial-111914-041923>
- Cull, R. J., Senbet, L. W., & Sorge, M. (2005). Deposit Insurance and Financial Development. *Journal of Money, Credit, and Banking*, 37(1), 43–82. <https://doi.org/10.1353/mcb.2005.0004>
- Gunawan. I. (2017). Pengantar Statistik Inferensial. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Jensen, & Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavioragency and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jensen, Michael C & CW Smith Jr. (1984). *The Modern Theory of Corporate Finance*. McGraw-Hill, Inc.USA.
- Kane, E. J. (1990). Principal-agent problems in S&L salvage. *The Journal of Finance*, 45(3), 755–764.
- Nisa Lidya Muliawati, T. M. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga dan Bagi Hasil Terhadap Deposito Pada PT. Bank Syariah Mandiri 2007-2012. *Seminar Nasional Cendekiawan*, (7), 735–745.
- O'Hara, M. (1983). A Dynamic Theory of the Banking Firm. *The Journal of Finance*, 38(1), 127–140. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1983.tb03630.x>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Desember 2018. *Otoritas Jasa Keuangan, Republik Indonesia Departemen Perizinan Dan Informasi Perbankan*, 17(1), 172.

- Oktavianti, F. (2005). *Kesehatan Perbankan Sebagai Informasi Penetapan Suku Bunga Penjaminan Lps*.
- Rochaety, E., Tresnati, R., & Latief, A. M. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis dengan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rokhim, R., & Wulandary, N. (2013). Pengaruh Penjaminan Simpanan , Car , Dan Npl Pada Tingkat Deposito, Risiko Moral Hazard, dan NIM. *E-Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Universitas Indonesia*, 17(4), 468–485.
- Setyawati, V., Arifati, R., & Andini, R. (2016). “Pengaruh Suku Bunga Acuan, Bagi Hasil, Inflasi, Ukuran Bank, NPF, dan Biaya Promosi Terhadap Simpanan Mudharabah Pada Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2010-2014.” *Journal of Accounting*, 2(2), 1–12.
- Sinkey, J. F. (1998). *Commercial bank financial management: The Portfolio Risk of Management, Theory and Practice*. PrenticeHall, New Jersey.
- Sinkey Jr, J.F. (1992). *Commercial Bank Financial Management in Financial Services Industry*. 3th edition, Macmillan Publishing Company. Englewood Cliffs, New York.
- Sitompul, Z. (2014). Pentingnya Keberadaan Lps Bagi Nasabah Penyimpan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v1i2.1536>
- Suselo, D., Djazuli, A., & Indrawati, N. K. (2015). Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga saham (Studi pada perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 13(1), 104-116.
- Werner, R. A. (2016). A lost century in economics: Three theories of banking and the conclusive evidence. *International Review of Financial Analysis*, 46, 361–379. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2015.08.014>